

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 803/ Bimbingan dan Konseling

PENELITIAN DOSEN PEMULA



MENINGKATKAN KARAKTER *EMPHATY* DAN *SELF-ACTUALIZATION*  
MELALUI PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Enik Nurkholidah, M.A. (NIDN. 0528107103)  
Dra. Nur Wahyumiani, M.A. (NIDN. 0010035701)

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
NOVEMBER, 2014

Dibiayai Oleh:  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Dosen Pemula  
Bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta  
Nomor: 0973/ES.1/PE/2014  
Tanggal 21 Maret 2014

## Meningkatkan Karakter *Empathy* dan *Self-Actualization* Melalui Pengembangan Pribadi Konselor

Enik Nurkholidah<sup>1)</sup>, Nur Wahyumiani<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta (Enik Nurkholidah 1)  
email: [eniknurkholidah@gmail.com](mailto:eniknurkholidah@gmail.com)

<sup>2</sup>FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta (Nur Wahyumiani 2)  
email: [nwahyumiani@yahoo.com](mailto:nwahyumiani@yahoo.com)

### *Abstract*

*Improve Character Emphaty and Self-Actualization Through Personal Development Counsellor. The subject of this research is a student of class 'A' odd Semester Program of study guidance and Counselling 'F' University 'P' academic year amounted to 49 students. The object of the research was Emphaty and Self-Actualization. Actions taken to increase the enrichment counselor is the implementation of the research done in cycles, each cycle there is the activity of planning and implementation and evaluation. Data collection for this research, with the scale now, observation, interviews, field notes and documentation. Data analysis techniques used in this research is descriptive kuanitatif. The results showed an increase in the character emphaty and self actualization on the ultimate test (post test) the personality scale obtained scores now average 149 138 with the highest score and lowest score 97. At the end of the test (post-test) now emphaty obtained score now averaging 82.9 94 dan the highest score with lowest score of 62. At the end of the test (post-test) the now self actualization retrieved scores now average 95.44 112 with the highest score and lowest score 81. On a scale of pre-test and test scale pot-personality shows an increase rate: 90.20. On a scale of pre-test test-question form and pot emphaty showed an increase of: 88.24. On a scale of pre-test and pot-test question form shows an increase of self actualization: 96.08.*

**Keywords:** *Personality, Character Counselor Emphaty, Self-Actualization*

### ABSTRAK

Meningkatkan Empati Karakter dan Aktualisasi Diri Melalui Konselor Pengembangan Pribadi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa kelas 'A' Semester Ganjil Program Studi Bimbingan dan Konseling 'F' Universitas 'P' tahun ajaran berjumlah 49 mahasiswa. Objek penelitiannya adalah Emphaty dan Self-Actualization. Tindakan yang dilakukan konselor untuk meningkatkan pengayaan adalah pelaksanaan penelitian dilakukan secara siklus, setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi. Pengumpulan data untuk penelitian ini, dengan skala sekarang, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuanitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan empati karakter dan aktualisasi

diri pada tes akhir (post-test) skala kepribadian diperoleh skor rata-rata 149,138 dengan skor tertinggi dan skor terendah 97. Di akhir tes (post-test) sekarang empati diperoleh skor sekarang rata-rata 82,994 dan skor tertinggi dengan skor terendah 62. Pada akhir tes (*post-test*) aktualisasi diri diperoleh skor sekarang rata-rata 95,44112 dengan skor tertinggi dan skor terendah 81. Pada skala pra-tes dan skala tes kepribadian pot menunjukkan tingkat peningkatan: 90,20. Pada skala pre-test bentuk soal tes dan pot *emphaty* menunjukkan peningkatan sebesar: 88,24. Pada skala bentuk soal pre-test dan pot-test menunjukkan peningkatan aktualisasi diri: 96,08.

Kata Kunci: Kepribadian, *Emphaty* Konselor Karakter, Aktualisasi Diri

## 1. PENDAHULUAN

Karakter empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting, mengingat proses konseling merupakan sebuah bantuan melalui interaksi antara konselor dan klien yang berbeda latar belakang. Masalah yang sering muncul pada proses konseling adalah kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi, yang bisa menyebabkan kesalahpahaman interaksi komunikasi tersebut, sehingga konseli frustrasi dan tidak ada manfaat yang dihasilkan dari proses konseling.

Disisi lain, empati juga dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain karena dimungkinkan seseorang itu masuk dan menjadi sama dengan orang lain. Dengan berempati, seseorang bisa benar-benar merasakan, menghayati orang lain, termasuk bagaimana seseorang mengamati, menghadapi masalah, dan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan budayanya.

Kehidupan konseli merupakan rahasia yang sulit untuk ditembus. Bahkan keadaannya begitu berlapis. Konseli yang dihadapi sering tampil hanya dipermukaannya saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka. Kecuali terhadap orang yang sangat dipercayai. Konselor yang dipercayai oleh konseli adalah konselor yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran konseli. Konselor yang memiliki karakter empati mudah memasuki 'dunia dalam' konseli sehingga konseli tersentuh dengan sikap konselor.

Selain memiliki karakter empati, konselor juga harus memiliki karakter *self-actualization*. *Self-actualization* atau aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengembangkan bakat, kecerdasan, ketangkasan dan kapasitasnya sendiri. Menurut Psikolog Humanistik, Abraham Maslow (1943), orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang sehat secara psikologis, mereka yang telah menjalani hierarki kebutuhannya, serta mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai B (*being/kehidupan*). Nilai-nilai B seperti kesederhanaan, keadilan, keunikan, kejujuran, kemandirian, kebaikan, totalitas, dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang memotivasi dan menjadi alasan golongan ini untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Melalui observasi kelas, wawancara dan pemberian angket kepada 153 orang mahasiswa calon konselor, pada hari rabu tanggal 12 November 2013 pukul 8.40 WIB sampai dengan selesai diperoleh data bahwa 74,3% mahasiswa calon konselor belum paham apa yang dimaksud dengan *empathy* dan *self-actualization*, 69% mahasiswa belum paham untuk apa konselor perlu memiliki karakter tersebut, 71,5% mahasiswa

tidak tahu apa masalahnya jika konselor tidak memiliki karakter *empathy* dan *self-actualization*, 85,6% mahasiswa tidak menyadari seberapa penting konselor bersikap *empathy* dan *self-actualization* terhadap klien. 87,2% mahasiswa belum tahu bagaimana upaya mengembangkannya, 53,9% mahasiswa belum bisa bagaimana cara memantapkan hati dan 90,1% mahasiswa belum terbiasa mengimplementaikannya dalam kehidupan sehari-hari bagi konselor?"

Berdasarkan fakta penting berkaitan dengan *empathy* dan *self-actualization*. Untuk mencapai hal tersebut maka dipandang sangat perlu untuk dilatihkan teknik *empathy* dan *self-actualization* pada calon konselor. Latihan tersebut mencakup ungkapan perasaan konselor mengenai pengalaman, pikiran, belajar, komitmen dan berbuat.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Proses belajar untuk mengatasi kelemahan dengan memperbaiki dan memunculkan kebiasaan positif yang baru disebut pengembangan karakter. Menurut Lickona (2013) karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan moral dan akhirnya melakukan kebaikan. Karakter dengan demikian mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku serta keterampilan. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dipandang dari sudut behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Ada upaya khusus yang dapat diajarkan, diarahkan, ditumbuhkembangkan dan diterapkan oleh setiap individu melalui pendidikan atau pelatihan-pelatihan, kursus-kursus yang melatih dan mengajarkan pengembangan kepribadian, maupun pembiasaan-pembiasaan karakter yang menyangkut penampilan, etiket, sikap tubuh, ketrampilan, kecantikan, ketampanan dan kebugaran fisik, maupun menyangkut sikap hidup, pola hidup, cara berpikir, dan lain-lain.

Pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang mengasah sifat-sifat baik pada diri seseorang dan mengurangi sifat-sifat yang 'buruk'. Pada dasarnya pengembangan kepribadian adalah 'mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang', agar bisa terwujud lebih efektif dan efisien. Berapa lamanya seseorang bisa berubah menjadi lebih baik? Jawabannya tergantung pada masing-masing individu, ada orang yang mengikuti pelatihan atau kursus selama tiga bulan lantas melejit menjadi orang yang mantap. Tapi ada juga yang seumur hidup tidak 'jadi-jadi'.

Ericson (dalam wordpress.com, 2012) mengatakan bahwa 'tahapan pengembangan itu bisa sampai usia 65 tahun atau lebih, dan terus menerus bertahap selama waktu berputar untuk mengembangkan kepribadian, perlu punya motivasi. 'orang tidak akan mungkin berubah kalau ia tidak mau berubah'. Tetapi motivasi saja belumlah cukup, 'orang itu harus tahu kemampuannya dan batas kemampuannya'. Untuk apa ia melakukan, apa kendalanya, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dan dari lingkungannya. Dengan demikian usaha pengembangan kepribadian yang berarti mengembangkan dirinya bisa lebih 'efisien'. Oleh karenanya, seseorang harus mengerti benar apa dan bagaimana kepribadian itu sendiri, karena sebenarnya kepribadian dasar itu sudah terbentuk sejak kecil dan sulit untuk diubah. Tapi cara mempersepsikan sesuatu, bisa terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Upaya pengembangan karakter calon konselor tentulah penting untuk dilakukan, seperti ditegaskan oleh Prayitno (2004: 6), konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling dan penemuan Gardner (2006) menyatakan karakteristik terapis berbanding lurus/positif dengan kemajuan.

Charkhuff, R (1969) menyebutkan sembilan sifat kepribadian dalam diri konselor yang dapat menumbuhkan hubungan yang efektif dengan konseli, yaitu: empati (empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan persepsinya), respek (respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia, keaslian (*genuiness*/keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peran, dan tidak mempertahankan diri, kekonkretan (*concreteness*/kekonkretan menyatakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain), konfrontasi (*confrontasi*/konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan antara apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami, atau antara yang ia katakan pada suatu saat dengan apa yang ia katakan sebelum itu, membuka diri (membuka diri adalah menampilkan perasaan, sikap, pendapat dan pengalaman-pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli), kesanggupan (*potency*/kesanggupan dinyatakan sebagai kharisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor), kesiapan (*immediacy*/kesiapan: sesuatu yang berhubungan dengan perasaan diantara konseli dengan konselor pada waktu kini dan disini, aktualisasi diri (*self-actualization*/konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat, intim, dan secara umum mereka sangat efektif dalam hidupnya).

Pengembangan ini harus terus-menerus berjalan secara berulang-ulang sampai kualitas produktivitas calon konselor menjadi semakin tinggi. Dalam melakukan pengembangan kepribadian seorang konselor memerlukan tolak ukur yang nyata dan aplikatif untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai. Oleh karenanya sangatlah penting meningkatkan karakter *empathy* dan *self-actualization* melalui pengembangan pribadi konselor.

Kata empati dikenal dari Bahasa Inggris *emphaty* yang berasal dari bahasa Yubabi '*emphatia*' yang berarti ikut merasakan (Goleman, 1998). Pendapat lain menyatakan berasal dari kata '*pahos*' yang berarti perasaan yang mendalam atau kuat dan menyerupai perkataan menderita dan yang ditambah dengan imbuhan 'in' ('em'). Empati hampir sama dengan kata simpati, hanya saja simpati menunjukkan merasa menyertai (Gunarsa, 2004).

Kata empati pertama kali digunakan untuk menyebut sebuah observasi mimikri motorik pada seorang anak berusia satu tahun yang mampu meniru perasaan orang lain. Observasi tersebut dilakukan oleh seseorang psikolog Amerika, E.B. Titchner pada tahun 1920-an, yang digunakan (Bavolek, 2007).

Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Asih (2010) menyebutkan empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Stein, (2002) mengemukakan bahwa pada dasarnya empati adalah kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi. Empati adalah perkakas antar pribadi yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah mengalami sendiri tanpa harus terlibat secara nyata dalam emosi orang tersebut dan mampu mengkomunikasikannya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain.

Dalam Kamus Psikologi (J.P.Chaplin, 2011) menyebutkan bahwa *self actualization* atau aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengembangkan bakat, kecerdasan, ketangkasan dan kapasitasnya sendiri.

Pengembangan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah: proses, cara, perbuatan mengembangkan (Sumber: artikata.com, 2013)

Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian sebagai berikut: *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*. 'Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya'.

Materi pengembangan kepribadian konselor dalam penelitian ini, berupa materi-materi yang tercakup pada aspek-aspek *empathy* Kilpatrick dan Hine (2003) dan Berthoz, Wessa, Kedia, Wicken, dan Grezes (2008) yang menjabarkan aspek kognitif menjadi dua yaitu: (a) kemampuan memposisikan diri dalam perspektif orang lain (*perspective taking*), (b) fantasi (*fantasy*), sedangkan aspek afektif dibagi menjadi dua yaitu: (a). Fokus berempati (*emphatic concern*), (c) tekanan personal (*personal distress*). Lima besar faktor (dimensi) dari kepribadian Goldberg (dalam John, O. P., & Srivastava, S. 1999).

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Variabel**

Variabel dalam penelitian ini yaitu pengembangan kepribadian konselor sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan *empathy* dan *self-actualization* (*dependent variable*)

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah mahasiswa BK 'F' *University 'P'* sejumlah 49

#### **Instrumen**

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah: skala kepribadian. angket *empathy*, angket *aktualisasi* observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

#### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam siklus, pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

#### **Analisis Data**

Analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kepribadian konselor sudah diaplikasikan dengan optimal. Pengembangan kepribadian calon konselor ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan *emphaty* dan *self actualization* mahasiswa.

Berdasarkan proses kegiatan secara keseluruhan dari hasil tindakan kelas mulai siklus 1 sampai ke 11 yang telah dilakukan, yaitu diawali dengan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kelas, lalu masalah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik melalui wawancara langsung, observasi langsung, angket *pre-tes*, pendapat dan masukan-masukan dosen pengampu, selanjutnya bersama dosen pengampu kelas, data dianalisa dan dirumuskan, masalah yang paling menonjol adalah rendahnya rasa empati dan rasa aktualisasi pada diri calon konselor.

Setelah merumuskan perencanaan penelitian, seperti menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, silabus, SAP, lembar kerja mahasiswa (LKM), angket, lembar observasi/pengamatan, lembar catatan lapangan, bahan ajar, kisi-kisi praktik, lembar evaluasi, peneliti dan dosen pengampu melaksanakan tindakan. Siklus 1 sampai dengan siklus yang ke 11 ini dengan langkah yang berurutan; siklus 1 dikerjakan lebih dahulu sebelum siklus 2 dilaksanakan, demikian seterusnya sampai dengan siklus yang ke 11. Dalam kegiatan ini diterapkan tindakan yang telah disusun dengan variasi tertentu sesuai dengan kondisi kelas.

Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus dilakukan pula pengamatan dan refleksi dalam setiap siklusnya, baik pelaksanaan tindakan, pengamatan maupun refleksi dilakukan secara beriringan, bahkan bersamaan. Siklus 1 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, merupakan bagian awal dari merencanakan perbaikan siklus 2, sedangkan siklus 2 dan siklus 3 yang juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, merupakan prasyarat untuk langkah siklus yang ke 4 dan seterusnya hingga siklus yang ke 11 telah dilaksanakan.

Peneliti dan dosen pengampu dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah dalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya, siklus demi siklus, yang diperkuat dengan membagikan asesmen angket post di siklus yang ke 11.

Mahasiswa sebagai calon konselor sudah semakin bisa merasakan empati, dari siklus 5 ke siklus 6 empati dan aktualisasi yang dirasakan mahasiswa mengalami peningkatan, menjadi konselor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konseli dengan kegiatan pembelajaran maupun latihan berulang-ulang mengenai apa, bagaimana, untuk apa, dan seperti apa, empati dan aktualisasi itu?. Mahasiswa mengalami sendiri rasa empati dari pembelajaran dan latihan-latihan, yang merupakan hal terpenting untuk membina kepribadian konselor agar mampu berkomunikasi dengan konseli dan dapat merasakan apa yang dirasakan konseli.

Mahasiswa sebagai calon konselor dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami konseli sehingga membantu konseli mencapai tujuan terentasnya permasalahannya. Pada siklus ke 8 mahasiswa telah mampu melihat kerangka rujukan dunia-dalam konseling (*internal frame of reference*) atau kehidupan internal konseli. Dalam siklus ke 9 mahasiswa mampu menempatkan diri ke dalam kerangka persepsi internal konseli serta mampu merasakan apa yang dirasakan konseli. Mahasiswa mampu berpikir bersama konseli, menjadi kaca emosional/cermin perasaan

konseli (*emotional mirror*). Keberhasilan mahasiswa berempati dapat dipahami konseli, sehingga konseli menjadi lebih percaya diri untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya.

Mahasiswa mengalami kesadaran diri akan aktualisasi dirinya. Mahasiswa juga lebih memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat (*warmth*), intim, dan secara umum serta efektif dengan konseli yang merupakan awal keberhasilan konseling dalam beberapa kali latihan. Meski dengan diulang beberapa kali pendalaman dan pelatihan di siklus ke 11 rasa aktualisasi, kesadaran diri dan percaya diri mahasiswa terlihat meningkat sehingga dapat dipergunakan sebagai model oleh konseli. Mahasiswa pada perkembangannya juga merasa yakin dengan menjadi konselor dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya, karena ia merasa memiliki kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Meningkatnya keterampilan *emphaty* dan *self actualization* diproses kegiatan pembelajaran pengembangan kepribadian konselor yang disajikan dengan membandingkan hasil: pada tes awal (*pre test*) skala kepribadian diperoleh skor angket rata-rata 119.8 dengan skor tertinggi 138 dan skor terendah 97. Pada tes awal (*pre test*) angket *emphaty* diperoleh skor angket rata-rata 73.08 dengan skor tertinggi 91 dan skor terendah 67. Pada tes akhir (*prost test*) skala *emphaty* diperoleh skor angket rata-rata 95.44 dengan skor tertinggi 89 dan skor terendah 54. Pada tes awal (*pre test*) angket *self actualization* diperoleh skor angket rata-rata 80.59 dengan skor tertinggi 91 dan skor terendah 67.

Pada tes akhir (*post test*) skala Kepribadian diperoleh skor angket rata-rata 149 dengan skor tertinggi 138 dan skor terendah 97. Pada tes akhir (*post test*) angket *emphaty* diperoleh skor angket rata-rata 82.9 dengan skor tertinggi 94 dan skor terendah 62. Pada tes akhir (*post test*) angket *self actualization* diperoleh skor angket rata-rata 95.44 dengan skor tertinggi 112 dan skor terendah 81. Pada skala *pre-test* dan *pot-tes* skala kepribadian menunjukkan peningkatan sebesar: 90.20. Pada skala *pre-test* dan *pot-tes* angket *emphaty* menunjukkan peningkatan sebesar: 88.24. Pada skala *pre-test* dan *pot-tes* angket *self actualization* menunjukkan peningkatan sebesar: 96.08.

Temuan hasil penelitian, secara signifikan menyatakan meningkatnya karakter *empathy* dan *self actualization* melalui pengembangan kepribadian konselor. Hasil empiris yang disajikan menjelaskan bahwa *frame of reference* yang digunakan digunakan dalam pengembangan kepribadian konselor telah sesuai dengan sasaran dan tujuan peningkatan karakter *emphaty* dan *self actualization* dan peningkatan karakter *emphaty* dan *self actualization* sesuai dengan harapan. Harapan tersebut diungkapkan pada sesi harapan dan evaluasi.

Materi pengembangan kepribadian koselor dalam penelitian ini, berupa materi-materi yang tercakup pada aspek-aspek *emphaty*. Kilpatrick da Hine (2005) dan Berthoz, Wessa, Kedia, Wicken, dan Grezes (2008) yang menjabarkan aspek kognitif menjadi dua yaitu: a) kemampuan memposisikan diri dalam perspektif orang lain (*perspective taking*), b) fantasi (*fantasy*), sedangkan aspek afektif dibagi menjadi dua yaitu: a) fokus berempati (*emphatic concern*), b) tekanan personal (*personal distress*). Materi-materi yang tercakup pada aspek-aspek *self actualization* adalah beberapa ciri atau karakteristik orang-orang yang sudah mengaktualisasikan diri menurut Abraham Maslow (dalam Jess Feist/Gregory J. Feist, 2009). Penelitian ini dikuatkan juga oleh penelitian Istiati Rina (2013) menunjukkan bahwa kepribadian konselor pada konselor termasuk kriteria baik (73,27%) dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk kategori tinggi (71,35%). Serta ada hubungan yang signifikan

antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling. Saran yang diberikan adalah agar konselor seyogyanya lebih meningkatkan lagi ciri-ciri kepribadiannya, khususnya pada pribadi yang sabar, kreatif, sehingga akan mewujudkan kompetensi kepribadian konselor yang profesional. Penelitian Lubis, Zuraida. (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki keinginan atau minat yang kuat dalam bertingkah laku sesuai dengan kepribadian konselor.

Adapun proses penumbuhan minat mahasiswa dalam berperilaku sesuai dengan kepribadian konselor dilakukan dalam dua tahap kegiatan yakni, tahap pertama: melakukan kegiatan perkuliahan seperti biasa yaitu membahas materi perkuliahan pengembangan kepribadian konselor melalui berbagai sumber yang dilakukan di dalam kelas. Tahap kedua: melakukan kegiatan praktik konseling untuk mempraktikkan kepribadian konselor. Kegiatan ini dimaksudkan melihat adanya keterhubungan antara materi dan praktiknya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kemajuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pengembangan pribadi konselor dapat meningkatkan karakter *emphaty* dan *self-actualization*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu: (1) penelitian tidak memaparkan keterbatasan waktu dan logistik yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian, (2) keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup di dalam keluasan lingkup penelitian tapi karena kesulitan-kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup di dalam penelitian dan di luar kendalikan peneliti, (3) dampak variabilitas waktu tindakan, tindakan hanya dilakukan dua kali pertemuan dalam satu siklus dari yang seharusnya minimal tiga kali pertemuan berdasarkan ijin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian, (4) kesungguhan belajar mahasiswa saat penelitian dilakukan merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya, (5) kesungguhan observer dalam mengamati proses belajar mahasiswa saat penelitian dilakukan berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya, (6) pada pertemuan pertama siklus I, ada beberapa siswa yang tidak hadir. Hal ini menyebabkan siswa yang tidak hadir tidak mengikuti pre test dan juga mengurangi jumlah anggota kelompok yang sudah ditentukan.

## 6. REFERENSI

- Alport, Gordon W. (1937). *Personality: A Psychology Interpretation*. New York: Henry Holt and Company.
- Asih, Gusti Yuli. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume I, no 1, Desember
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology*. 9th edition. Boston: Allyn & Bacon
- Bavolek, S.J. (2007). *Developing empathy in families*. The nurturing parenting program *family development*. New York: Resources Publication, Inc.
- Carkhuff, R. (1969). *Helping and Human Relationships: A Primer for Lay and Professional Helpers*. New York: Rinehart & Winston
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan Emotional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Alih bahasa: T. Heramaya. Jakarta: Gramedia.
- Ganarsa, S.D. (2004). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Gardner, Howard. (2006). *Changing Minds. The art and science of changing our own and other people's minds*. Boston MA.: Harvard Business School Press. Grafindo. Jakarta.
- <https://www.google.com/search?q=Sumber%3A+artikata.com%2C+2013%29+Prof.+Dr.+H.+Arifin.&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&channel=sb> di akses tanggal 28 Oktober 2014
- Journal of Education*, 88:2, 198-211 <http://phillyantifa.wordpress.com/2012/10/13/kss-underwhelms-at-their-annual-leif-ericson-day-celebration-in-fairmount-park/>*Journal of Psychiatry*, 53 (6), 37-45.
- JP Chaplin, A.M. Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo.
- Kilpatrick D.G. & Acierno. R (2003). Mental health needs of victims. *Epidemiology and outcomes Journal Traumatic stress* 16, 119-132
- Berthoz, S., Wessa, M., Kedia, G., Wicken, B., & Grezes, Z. (2008). Cross cultural
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character in the Sexual Domain, Peabody validation of the empathy quotient in a French speaking sample Canadian*.
- Lubis, Zuraida. (2011). Penataan pembelajaran mata kuliah pengembangan pribadi konselor pada mahasiswa BK, *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* vol. 8 No.1 Juni 2011.
- Maslow Abraham H. (1943). "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, Vol. 50, pp. 370-396.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Stein, Edith. (2002). *Finite and Eternal Being: an Attempt at an Ascent to the Meaning of Being*, translated by Kurt F. Reinhardt, ICS Publications.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L.

